



The 5th Conference on Innovation and Application of Science and Technology
(CIASTECH)

Website Ciastech 2022 : <https://ciastech.widyagama.ac.id>

Open Confrence Systems : <https://ocs.widyagama.ac.id>

Proceeding homepage : <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/index>

P-ISSN : 2622-1276

E-ISSN: 2622-1284

**PELATIHAN BATIK PAPRING: UPAYA PENINGKATAN EKONOMI
MASYARAKAT LINGKUNGAN PAPRING BANYUWANGI**

Riza Bahtiar Sulistyan^{1*)}, Retno Cahyaningati²⁾, Danang Wikan Carito³⁾, Mokhamad Taufik⁴⁾,
Samsuranto⁵⁾

^{1,3,4,5)} Program Studi Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

²⁾ Program Studi Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel :

Naskah masuk, 27 Agustus 2022

Direvisi, 7 Oktober 2022

Diterima, 30 Oktober 2022

Email Korespondensi :

rizabahtiars@gmail.com

ABSTRAK

Batik merupakan salah satu ciri khas Indonesia sebagai bentuk warisan budaya. Batik telah mengalami perkembangan dan telah melahirkan berbagai jenis dan juga corak batik yang khas pada setiap daerah. Batik telah menjadi fokus utama beberapa peneliti di beberapa tahun terakhir. Salah satu daerah yang terus berupaya untuk melestarikan budaya daerahnya adalah di Kampong Batara, Lingkungan Papring, Banyuwangi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk peningkatan ekonomi masyarakat lingkungan Papring Banyuwangi melalui kegiatan pelatihan Batik khas Papring Banyuwangi. Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara kepada 15 peserta pelatihan. Indikator yang digunakan berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan cap, keterampilan pewarnaan, dan kreativitas. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ekonomi masyarakat lingkungan Papring Banyuwangi melalui kegiatan pelatihan Batik khas Papring Banyuwangi. Minat masyarakat yang tinggi dari hasil produksi batik ditunjukkan dari adanya peningkatan penjualan dalam waktu 1 bulan lebih dari 100 lembar. Selain itu, bentuk peningkatan kemampuan masyarakat peserta pelatihan batik telah tercapai dari hasil penilaian sebelum dan sesudah pelatihan. Upaya pelestarian budaya Banyuwangi melalui batik telah tercapai dan mampu meningkatkan pola pikir masyarakat untuk tetap melestarikan budayanya.

Kata Kunci : *Pelatihan Batik, Peningkatan Ekonomi, Batik Papring, Pelestarian Budaya*

1. PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan seni warisan budaya yang menjadi ciri khas Negara Indonesia pada mancanegara adalah Batik [1, 2]. Batik telah mengalami perkembangan dan telah melahirkan berbagai jenis dan juga corak batik yang khas pada setiap daerah [3]. Hingga saat ini, dalam melestarikan batik, salah satu caranya dapat dilakukan dengan mengembangkan industri kreatif yang dapat menopang kelestariannya budaya tersebut [4]. Studi tentang batik telah menjadi fokus penting bagi peneliti pada beberapa tahun terakhir diantaranya Batik Solo [5, 6], Batik Jepara [7] Batik Lumajang [3], Batik Banyuwangi [8, 9], dan batik khas lainnya.

Salah satu perkembangan batik saat ini dikembangkan oleh lembaga pendidikan non formal Sekolah Adat Kampoeng Batara (Kampoeng Baca Taman Rimba) melalui pelatihan industri kreatif berupa inovasi perpaduan kerajinan bambu dan batik khas lingkungan Papring, Banyuwangi [10]. Kegiatan ini bermula dari perencanaan industri kreatif masyarakat Papring Banyuwangi bersama kelompok-kelompok, dan perguruan tinggi [4]. Industri kreatif yang sudah berkembang saat ini adalah industri kerajinan bambu. Banyak sekali inovasi kerajinan bambu yang dikembangkan di daerah ini, diantaranya tas bambu, kopyah, tempat nasi, tempat hantaran, dan produk lainnya. Produk-produk tersebut memiliki nilai jual yang tinggi setelah diinovasi dengan batik khas Banyuwangi [11].



Gambar 1. Inovasi Kerajinan Bambu Papring dan Batik Khas Banyuwangi

Saat ini di masyarakat Lingkungan Papring Banyuwangi menggunakan kain perca batik dari hasil produksi batik di sekitar daerah Banyuwangi untuk menginovasi kerajinan bambu tersebut. Sehingga sangat diperlukan pelatihan industri kreatif batik agar masyarakat dapat memproduksi batik sendiri. Selain itu, dengan adanya pelatihan industri kreatif batik khas lingkungan Papring, Banyuwangi, dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Papring dan juga dapat menunjang biaya operasional dari lembaga pendidikan non formal Sekolah Adat Kampoeng Batara (Kampung Baca Taman Rimba). Lingkungan Papring sendiri sudah memiliki desain batik asli namun belum ada yang bisa membuat batiknya. Untuk itulah maka kegiatan pelatihan ini sangat diperlukan. Diharapkan dengan adanya pelatihan batik khas Papring dan Banyuwangi ini dapat merumuskan langkah-langkah pengembangan industri.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk peningkatan ekonomi masyarakat lingkungan Papring Banyuwangi melalui kegiatan pelatihan Batik khas Papring Banyuwangi. Manfaat dari kegiatan ini berupa peningkatan kemampuan membatik masyarakat lingkungan Papring Banyuwangi. Selain itu juga bermanfaat dalam pelestarian budaya Banyuwangi.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di rumah bambu Kampoeng Batara, lingkungan Papring, Banyuwangi dan dilaksanakan selama 2 bulan (Juli-Agustus 2022). Peserta pada kegiatan ini berjumlah 15 orang yang memang mempunyai niat yang tinggi untuk belajar batik. Kegiatan ini nantinya juga akan dilakukan pendampingan pasca pelatihan dengan tujuan untuk memastikan bahwa masyarakat yang dilatih sampai benar-benar dapat memproduksi batik dengan baik dan layak jual.

Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi [12]. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan diskusi internal dengan founder Kampoeng Batara. Kegiatan ini akan menghasilkan metode pelaksanaan pelatihan yang sesuai dan tepat sasaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan direncanakan dilakukan selama 4 kali dan dilakukan pendampingan pasca pelatihan. Pelatihan pertama menjelaskan tentang pengenalan batik, jenis-jenisnya, bahan dan peralatan yang digunakan. Pelatihan kedua akan lebih fokus pada pembuatan cap batik sesuai dengan desain batik Papring dengan motif gedhek dan bambu. Pelatihan ketiga menjelaskan tentang cap batik dan praktik membatik cap. Pelatihan terakhir tentang pewarnaan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan harapan kegiatan pelatihan dapat terukur keberhasilannya dengan jelas. Indikator yang digunakan hasil adaptasi dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan [12] berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan cap, keterampilan pewarnaan, dan kreativitas. Informasi digali dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur kepada masing-masing peserta. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

Hasil dari kegiatan sesuai dengan masing-masing tahapan diperoleh bahwa pada tahap persiapan persiapan terjadi kesepakatan antara pelaksana dengan founder Kampoeng Batara terkait dengan jumlah peserta, lokasi, narasumber, dan waktu pelaksanaan. Peserta berjumlah 15 peserta terdiri dari 5 laki-laki dan 10 perempuan. Selain itu juga ada pelibatan mahasiswa sebanyak 10 orang yang bertugas mendampingi kegiatan pelatihan. Lokasi pelatihan di rumah bambu Kampoeng Batara, lingkungan Papring, Banyuwangi. Narasumber pada pelatihan ini adalah Ispriyono (pemilik Batik Karang Segoro). Waktu pelaksanaan mulai 1 Juli 2022 sampai 31 Agustus 2022 sesuai dengan tahapan kegiatan.

Tahap pelaksanaan sesuai tanggal pelaksanaan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tanggal 15 Juli 2022

Persiapan pada awal kegiatan dimulai dari persiapan materi narasumber tentang pengenalan batik, pengenalan peralatan yang dibutuhkan untuk membatik dan jenis-jenis batik. Kegiatan ini disampaikan oleh narasumber Bapak Ispriyono. Pengenalan batik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang batik dan bahan-bahan yang diperlukan. Pengenalan peralatan yang digunakan beserta bentuk fisiknya juga diperagakan. Pengenalan jenis batik mengenai batik tulis, batik cap, batik jumput, dan batik printing. Mahasiswa membantu proses pengenalan dengan cara mengenalkan bentuk fisiknya kepada peserta dan memberikan sedikit penjelasan secara personal agar mereka lebih memahami materi yang disampaikan. Pembuatan cap batik dimulai dari pengenalan bahan seperti karton yang digunting 1-2 cm, pembentukan

motif, lem G, kayu potongan untuk pegangan, kayu potingan sesuai motif untuk alas cap, paku, dan bahan lainnya. Sedangkan peralatan yang digunakan diantaranya gergaji, palu, kawat, dan peralatan lainnya. Mahasiswa yang terlibat juga membantu pembuatan cap batik, sekaligus menjelaskan prosesnya dengan teliti. Pendampingan dari mahasiswa lainnya kepada masing-masing peserta juga dilakukan sebagai upaya memperlancar proses pembuatan cap batik. Kegiatan ditutup dengan penilaian hasil akhir dari praktik pembuatan cap batik, kreativitas, dan seni dalam membuat motif cetak.



Gambar 2. Pengenalan Batik

b. Tanggal 22 Juli 2022

Persiapan dilakukan dengan mengecek cap batik yang sudah dibuat dan sekaligus cap batik yang sudah dipesan sesuai motif batik khas Papring yaitu gedhek'an dan bambu. Selain itu juga pengecekan bahan dan peralatan seperti malam, pemanas, alas cap, dan bahan atau perakatan lainnya. Praktik cap batik dilakukan dengan pemberian contoh oleh narasumber teknisnya, kemudian dilanjutkan kepada masing-masing peserta. Praktik awal banyak mengalami kegagalan dan butuh beberapa kali percobaan dari semua peserta pelatihan. Mahasiswa juga membantu memberikan penjelasan mengenai pengecapan batik. Pendampingan dilakukan untuk meminimalisir tingkat kesalahan khususnya dalam pengecapan yang membutuhkan ketelitian pada suhu pemanas, cairan malam, dan penyelupan cap yang tidak meluber pada kain yang tidak di cap. Kegiatan ditutup dengan penilaian hasil akhir dari praktik cap batik



Gambar 3. Praktik Pembuatan Cap Batik

c. Tanggal 29 Juli 2022

Persiapan pada praktik pewarnaan batik membutuhkan bahan seperti pewarna dan pengunci warna agar tidak pudar. Peralatan yang digunakan diantaranya dandang, tungku api, pengaduk, dan alat penjemuran. Pewarnaan batik terlebih dahulu dijelaskan terkait teknisnya, dilanjutkan

dengan praktik oleh masing-masing peserta. Setelah diberi warna, kain dijemur sampai kering dan dicelupkan kedalam pengunci warna. Pendampingan yang dilakukan mahasiswa membuat hasil yang maksimal. Namun masih perlu dilakukan beberapa kali percobaan. Kegiatan ini di tutup dengan penilaian hasil akhir dari pewarnaan.



Gambar 4. Praktik Cap Batik

d. Tanggal 5 Agustus 2022

Persiapan pelatihan praktik membatik dengan kombinasi meliputi seluruh bahan dan peralatan lengkap. Pelatihan membatik dengan kombinasi memerlukan seni khusus dari masing-masing peserta. Antar masing-masing peserta mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, mulai dari pengecapan batik, sampai pewarnaan. Ada yang mahir di pengecapan, ada yg mahir di pewarnaan. Mahasiswa melakukan pendampingan pada masing-masing aktivitas pengecapan dan pewarnaan, sehingga peserta dapat lebih optimal. Kegiatan penutup dinilai berdasarkan tingkat kreativitas dan keberhasilan seluruh kegiatan



Gambar 5. Praktik Pewarnaan Batik

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan batik diperoleh bahwa tahap kegiatan sudah berjalan dengan baik. Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa berjalan tepat sasaran. Hasil ini ditunjukkan dari keberhasilan praktik masing-masing peserta dalam membuat batik. Meskipun pada pelaksanaan ini terdapat beberapa kendala, peserta tetap dapat menyelesaikannya dengan baik.

Tahap evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan batik. Adapun hasil wawancara yang dilakukan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Indikator Penilaian	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Pengetahuan	Minimnya pengetahuan tentang pembuatan batik karena belum pernah sama sekali melihat secara langsung proses pembuatannya	Adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang jenis-jenis batik, bahan dan peralatan yang digunakan.
2	Pemahaman	Pemahaman tentang pembuatan batik masih terbatas pada warna dan kain batik.	Pemahaman tentang batik meningkat. Mampu membedakan batik tulis, cap, dan ikat. Peningkatan pemahaman juga ditunjukkan dari beberapa perbedaan batik di masing-masing daerah.
3	Keterampilan Cap	Belum sama sekali mengetahui proses pembuatan cap batik dari bahan sederhana.	Terdapat peningkatan berupa pembuatan cap batik sendiri oleh masing-masing peserta.
4	Keterampilan Pewarnaan	Pewarnaan selama ini dilakukan pada kain polos dengan pewarna kain.	Peningkatan pewarnaan batik mulai dari pewarnaan sampai penguncian warna batik agar tidak mudah luntur dan pudar.
5	Kreativitas	Belum ada kreativitas tentang pembuatan batik.	Peningkatan kreativitas dengan ditunjukkan dari 10 motif batik yang berbeda.

Sumber: Hasil Wawancara

3.2. Pembahasan

Hasil dari kegiatan pelatihan telah menunjukkan adanya peningkatan dari beberapa indikator yang digunakan untuk menilai masing-masing peserta. Adapun detail pembahasan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan peserta hasil dari penilaian menunjukkan adanya peningkatan tentang jenis-jenis batik, bahan dan peralatan yang digunakan. Jenis batik yang diajarkan beragam, berupa batik tulis, batik cap, dan batik ikat. Berbagai corak batik juga diberikan contoh motif-motif dari berbagai daerah. Teknik-teknik batik juga dikenalkan agar wawasan tentang batik tidak terpusat pada batik tulis. Bahan dan peralatan yang dikenalkan diantaranya malam, pewarna, jenis kain, dandang, panci, pengaduk, bantalan cap, dan canting. Peningkatan ini sesuai dengan hasil kegiatan sebelumnya [13] yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang batik dapat meningkat setelah dilakukan pelatihan.
- b. Pemahaman peserta yang dinilai menunjukkan bahwa peserta yang semula hanya paham tentang pembuatan batik dari sisi warna dan kain batik, sekarang meningkat mampu membedakan batik tulis, cap, dan ikat. Peningkatan pemahaman juga ditunjukkan dari beberapa perbedaan batik di masing-masing daerah. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan mampu meningkatkan pemahaman lebih mendalam dari peserta pelatihan [14, 15].
- c. Keterampilan cap peserta pelatihan terjadi peningkatan yang sangat bagus. Selama ini masyarakat Papring belum sama sekali mengetahui proses pembuatan cap batik dari bahan sederhana. Cap batik yang mereka ketahui terbuat dari bahan-bahan semacam besi. Namun setelah dilakukan pelatihan, peserta mampu membuat cap batik sendiri dari bahan-bahan yang sederhana, diantaranya karton, lem G, kayu yang dibentuk seukuran cap, dan paku. Motif cap yang dibuat berupa gedhek'an, bambu, daun bambu, gajah oling, dan bunga. Peningkatan ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan sebelumnya [16] yang menunjukkan bahwa adanya pelatihan dan praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan peserta.
- d. Keterampilan pewarnaan peserta selama ini masih minim dan terbatas pada kain polos, namun setelah adanya pelatihan terjadi peningkatan pewarnaan untuk kain batik mulai dari teknik mewarnai sampai penguncian warna batik agar tidak mudah luntur dan pudar. Masyarakat lingkungan Papring sudah mulai terlihat hasil pelatihan secara utuh meskipun belum secara keseluruhan. Hasil jadi produk batik sudah terlihat dari masing-masing peserta. Peningkatan

keterampilan ini sesuai dengan hasil kegiatan sebelumnya [17] yang menunjukkan bahwa keterampilan dapat dihasilkan dari pelatihan batik.

- e. Kreativitas peserta pelatihan batik terjadi peningkatan yang sangat bagus. Hal ini ditunjukkan dari adanya beberapa motif batik yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat Papring Banyuwangi. Sebanyak 10 motif telah dihasilkan dan telah diproduksi dalam jumlah banyak. Peningkatan kreativitas mendukung dari penelitian sebelumnya [18] yang menunjukkan bahwa dengan model pelatihan batik seperti ini mampu meningkatkan kreativitas peserta.

Berbagai peningkatan sesuai dengan indikator telah dihasilkan berdasarkan target. Industri Kreatif Batik Khas Papring Banyuwangi mampu membawa perubahan cara berpikir untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan usaha yang dijalankan. Dari hasil uji pasar yang dilakukan terhadap produk Batik Papring, dihasilkan peningkatan penjualan lebih dari 100 lembar pada 1 bulan pasca pelatihan. Minat pembelian batik Papring tidak hanya dari masyarakat sekitar, tetapi dari juga berasal dari masyarakat luar daerah serta permintaan yang tinggi dari salah satu instansi pemerintah setempat. Hasil dari penjualan tersebut sebagian digunakan untuk biaya operasional Sekolah Adat Kampoeng Batara yang berupaya penuh untuk pelestarian budaya Banyuwangi.

Hasil pelatihan batik tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana, terdapat juga faktor keberhasilan dan penghambat. Faktor keberhasilan kegiatan Pelatihan Industri Kreatif Batik Khas Papring Banyuwangi sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pelatihan Industri Kreatif Batik Khas Papring dan Banyuwangi berjalan dengan lancar.
- b. Perkembangan praktik langsung yang sangat pesat dari peserta.
- c. Antusias peserta yang cukup tinggi sehingga

Faktor penghambat kegiatan Pelatihan Industri Kreatif Batik Khas Papring Banyuwangi dijelaskan dibawah ini:

- a. Pelatihan yang relatif singkat dan masih perlu pendampingan sampai produk yang dihasilkan layak untuk dijual.
- b. Tingkat pendidikan yang rendah sehingga memerlukan penjelasan secara detail dan berulang-ulang.

4. KESIMPULAN

Pelatihan batik Papring yang dilaksanakan di rumah bambu Kampoeng Batara, lingkungan Papring, Banyuwangi sudah sesuai dengan target. Terdapat peningkatan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk peningkatan ekonomi masyarakat lingkungan Papring Banyuwangi melalui kegiatan pelatihan Batik khas Papring Banyuwangi. Minat masyarakat yang tinggi dari hasil produksi batik ditunjukkan dari adanya peningkatan penjualan dalam waktu 1 bulan sebanyak 100 lembar. Manfaat dari kegiatan ini telah tercapai dalam bentuk peningkatan kemampuan masyarakat peserta pelatihan batik. Upaya pelestarian budaya Banyuwangi melalui batik tercapai dan mampu meningkatkan pola pikir masyarakat untuk tetap melestarikan budayanya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi penting pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya pimpinan Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Founder Kampoeng Batara, dan Masyarakat Lingkungan Papring Banyuwangi.

6. REFERENSI

- [1] S. I. S. Shaharuddin *et al.*, "A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century," *SAGE Open*, vol. 11, no. 3, pp. 1277-1282, 2021/07/01 2021.
- [2] C.-Y. Wang, "Building a Network for Preserving Intangible Cultural Heritage through Education: A Study of Indonesian Batik," *The International Journal of Art & Design Education*, vol. 38, no. 2, pp. 398-415, 2019.
- [3] J. Setiyo, R. W. D. Paramita, and R. B. Sulistyan, "Exploration Community Empowerment of Lumajang Typical Batik Enterprises for Culture Preservation," *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, vol. 4, no. 3, pp. 351-355, 2021.
- [4] R. B. Sulistyan and R. W. D. Paramita, "Business Location Planning Assistance: Preservation of Traditional Culture of Kampoeng Batara Banyuwangi," *Empowerment Society*, vol. 4, no. 1, pp. 17-21, 2021.
- [5] B. R. Lidiawaty, M. I. Irawan, and R. V. H. Ginardi, "The Rate of Seller Correctness in Naming Batik Solo Pattern: Studied in Indonesia Online Marketplace," *Jurnal Sosial Humaniora*, pp. 80-93, 2020.
- [6] R. R. Jordy, R. Magdalena, and L. Novamizanti, "Klasifikasi Motif Batik Solo Menggunakan Histogram of Oriented Gradient dan Learning Vector Quantization," *e-Proceeding of Engineering*, vol. 5, no. 3, pp. 5079-5085, 2018.
- [7] I. i. R. Salma, "Review: Model Pengembangan Industri Batik Jepara," *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, vol. 38, no. 1, pp. 53-64, 2021.
- [8] R. O. Primanata, Harjianto, and M. S. Irwan, "Eksplorasi Ragam Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Khas Banyuwangi " *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 21, no. 1, pp. 27-33, 2021.
- [9] I. Qiram, Buhani, and G. Rubiono, "Batik Banyuwangi: Aesthetic and Technical Comparison of Coastal Batik," *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pasific Arts*, vol. 1, no. 2, pp. 79-85, 2018.
- [10] R. W. D. Paramita, N. Rizal, R. B. Sulistyan, M. Taufiq, and M. Dimyati, "Optimizing the Creative Industry Through the Development of the Triple Helix Model," *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, vol. 4, no. 5, pp. 655-661, 2021.
- [11] R. W. D. Paramita, N. Rizal, R. B. Sulistyan, M. Taufiq, and M. Dimyati, *Manajemen Industri Kreatif: Bahan Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa*. Lumajang: Widya Gama Press, 2021.
- [12] R. B. Sulistyan, "Lecturer E-learning Training: The Role of Social Exchange Theory," *Empowerment Society*, vol. 3, no. 2, pp. 50-56, 2020-08-26 2020.
- [13] D. C. Hakika, Z. Mufrodi, R. T. Evitasari, C. P. Bhakti, and B. Robi'in, "Peningkatan Pengetahuan Peserta Training of Trainer (ToT) "Pelatihan Batik dengan Pewarnaan Alami" dengan Penyuluhan Mengenai Pengolahan Limbah Cair Industri Batik," *Abdimas*, vol. 25, no. 2, pp. 233-238, 2021.
- [14] A. Sifaunajah, C. Tulusiawati, and L. a. Afidah, "Pengembangan Kerajinan Batik dengan Teknik Ecoprint bersama Organisasi Karang Taruna dan IPNU-IPPNU Desa Barongsawahan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*, vol. 1, no. 1, pp. 16-20, 2020.
- [15] R. B. Sulistyan, "Peningkatan Kualitas Pegawai melalui Program Autocad : Pendekatan Social Exchange Theory," *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 101-105, 2021.
- [16] C. T. Setyorini and D. Susilowati, "Pendampingan UMKM Batik Dalam Mengoptimalkan Nilai Tambah UMKM Melalui Pelatihan Pembuatan Motif Batik Khas Purbalingga," *Darma Shaba Cendekia*, vol. 1, no. 1, pp. 54-61, 2019.

- [17] Ratnawati, Kustyarini, and N. Trisnawati, "Peningkatan Keterampilan Batik Tulis Ibu-Ibu PKK Desa Tajinan Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang," *JA (Jurnal Abdiku) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 29-35, 2020.
- [18] M. Irvan, A. M. Ilmi, I. a. Cholilyah, R. F. Nada, S. L. Isnaini, and S. A. Khorinah, "Pembuatan Batik Shibori Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Graha Pengabdian*, vol. 2, no. 3, pp. 223-232, 2020.

Halaman Sengaja di Kosongkan